



PAPER – OPEN ACCESS

Implementasi Nilai Pendidikan dalam Kisah Sayid Markaban

Author : Nurnaningsih
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1364
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Implementasi Nilai Pendidikan dalam Kisah Sayid Markaban

Nurnaningsih

Universitas Veteran Bangun Nusantara

n_nurnaningsih@gmail.com

Abstrak

Kisah Sayid Markaban menceritakan tentang perjuangan seorang rakyat jelata dalam bekerja keras tanpa menyerah. Sayid Markaban adalah seorang yang memperjuangkan kebenaran, taat dan patuh pada peraturan raja, serta tidak menentang ajaran Tuhan. Penelitian ini akan membahas nilai-nilai pendidikan dan implementasinya dalam kisah Sayid Markaban. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan sumber data *Serat Centhini* Latin Jilid IV terbit melalui Yayasan Centhini Kamajaya Yogyakarta. Data penelitian ini berupa dokumen mengenai nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam Kisah Sayid Markaban dan implementasinya dalam masyarakat. Hasil penelitian ditemukan empat nilai pendidikan, yaitu religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, serta implementasinya dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kisah Sayid Markaban masih sesuai serta relevan diterapkan di masyarakat.

Kata kunci: Implementasi; nilai Pendidikan; Sayid Markaban.

Abstract

The story of Sayid Markaban tells about the struggle of a commoner in working hard without giving up. Sayid Markaban is a person who fights for the truth, is obedient and obedient to the king's rules, and does not oppose God's teachings. This research will discuss educational values and their implementation in the story of Sayid Markaban. This qualitative descriptive research uses the data source of Serat Centhini Latin Volume IV published through the Centhini Kamajaya Foundation, Yogyakarta. The research data is in the form of documents regarding educational values contained in Sayid Markaban's story and its implementation in society. The results of the research are found four educational values, namely religious, moral values, social values, and cultural values, as well as their implementation in society. The values contained in Sayid Markaban's story are still appropriate and relevant to be applied in society.

Keywords: Implementation; education value; Sayid Markaban.

1. Latar Belakang

Gambaran kehidupan manusia dengan berbagai persoalan yang kompleks dalam masyarakat yang diimajinasikan oleh seorang pengarang dan dituangkan berupa tulisan ini merupakan sebuah karya sastra. Di dalam karangan oleh pengarang secara tidak langsung atau tersirat berbagai pesan atau amanat yang mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai Pendidikan. Nilai merupakan angan-angan pada sesuatu maksud memiliki kegunaan juga manfaat untuk manusia serta *diugemi*/ diikuti atau dipercaya laksana dasar tatanan berperilaku [1] (Siti Muri'ah, 2011:10). Asal kata pendidikan yaitu dari leksikon didik yang berarti merawat dan memlatih aqidah/ akhlak serta ketangkasan dalam pikir [2] (FIP-UPI, 2007:20). Apeid Nier (dalam Haricahyono, 1995:403) menerangkan tentang nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan yang berupa nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya [3].

Karya sastra diciptakan bisa berjenis cerpen, novel, roman, puisi, drama dan sebagainya. Karya sastra dapat dikarang dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda dan tergantung kemauan dari pengarang. Pada masa sekarang ditemui karya sastra yang berupa digital dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat dan canggih sehingga karya sastra lebih mudah untuk ditemukan. Wellek dan Warren (1995:25), menyampaikan bahwa sastra memiliki fungsi untuk memberikan kesenangan serta manfaat [4].

Serat Centhini yang selanjutnya akan ditulis SC adalah sebuah karya sastra berbahasa Jawa bertuliskan aksara/huruf Jawa yang menggunakan bahasa Jawa berbentuk tembang Macapat. SC ini meliputi 12 jilid karya dari KGPA Amangkunagara III atau Sunan Paku Buwana V bersama timnya. Selain itu SC ditransliterasi menjadi huruf Latin yang diterbitkan oleh Yayasan Centhini Yogyakarta. SC biasa disebut sebagai ensiklopedi budaya Jawa. Karya sastra Jawa ini menceritakan asal mula manusia, kehidupan manusia sampai manusia itu tiada. Isi didalam karya sastra SC banyak ditemukan tentang kisah-kisah kehidupan manusia baik dari kalangan bawah atau rendahan hingga kalangan atasan atau pimpinan maupun raja serta interaksi antar sesama manusia, lingkungan sekitar dan intinya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta Alam. SC mengajarkan pada manusia bahwa manusia itu dilarang hidup bila tidak menegetahui tujuan hidupnya atau *sangkan paraning dumadi* [5] (Nurmaningsih, 2020: 113). Di balik SC terdapat adanya nilai-nilai kehidupan baik itu religius, moral, sosial, dan budaya, seperti pada kisah cerita ada kisah tokoh Sayid Markaban mengisahkan seorang rakyat jelata di negara Mesir. Cerita Sayid Markaban terdapat pada SC jilid IV yang menceritakan bahwa Markaban selalu berbuat baik, pantang menyerah dalam bekerja dan berusaha, taat dan patuh pada tatanan atau peraturan dari raja dan kepada Tuhan. Tokoh Sayid markaban memiliki sifat atau karakter yang bisa dijadikan *patuladhan* atau contoh kepada pembaca maupun penikmat.

SC dipilih sebagai bahan kajian guna memperoleh nilai-nilai pendidikan karena di balik cerita SC memiliki keunggulan mengisahkan kehidupan manusia dari lahir sampai tiada hingga *manunggaling kawula Gusti* yang dibumbui adab-adab pendidikan dalam manusia hidup. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang ada dibalik SC masih relevan diimplementasikan dalam manusia berkehidupan, baik itu secara individu/ pribadi/ masyarakat di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian berupa deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif ialah langkah-langkah pelaksanaan penelitian dengan menghasilkan data deskriptif seperti kata berupa tulisan ataupun lisan atas perbuatan orang yang bisa untuk diamati [6]. Sumber data berupa *Serat Centhini* Latin Jilid IV terbit melalui Yayasan Centhini Kamajaya Yogyakarta. Data penelitian berupa dokumen nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam Kisah Sayid Markaban dan implementasinya dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data melalui pustaka dan analisis dokumen. Pengabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Dalam menganalisis data digunakan tahapan reduksi data, dilanjutkan sajian data kemudian diambil kesimpulan.

3. Hasil Penelitian

Ide dasar dari pendidikan merupakan suatu kerja guna membangun manusia supaya bisa *survive* untuk melindungi diri terhadap alam dan juga mengatur hubungan atau interaksi antar-manusia [7] (Freud, 2007: 55-56). Di dalam Kemendikbud (2010:14) dijelaskan tentang pendidikan sebagai suatu upaya sadar yang sistematis untuk menumbuhkembangkan potensi/ kependaian peserta didik [8]. Maksudnya adalah daya upaya yang dilakukan masyarakat ataupun bangsa demi mempersiapkan generasi berikutnya guna kehidupan di masyarakat yang mendatang dan juga supaya bangsa akan lebih berpotensi di masa berikutnya. Pendidikan juga merupakan sebuah langkah enkulturasi yang bermanfaat memberi peninggalan nilai-nilai serta keandalan kepada generasi yang akan datang. Selain itu, pendidikan selalu berfungsi dalam memaksimalkan nilai-nilai sebagai manifestasi untuk generasi penerus dan bangsa dengan karakter yang berkembang. Dengan demikian nilai pendidikan digunakan sebagai dasar atau pijakan dalam menumbuhkembangkan kehidupan manusia yang berkepribadian serta berkarakter.

Hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dibalik SC dan implementasinya dalam masyarakat ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan di antaranya nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya serta kesesuaian implementasinya dalam masyarakat. Berikut adalah nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini.

Nilai religius, menurut Darmadi (2007:69) adalah nilai yang berke-Tuhanan, berkerohanian pada tingkat atas dan bersumberkan pada keyakinan juga kepercayaan keberadaan Tuhan oleh manusia [9]. Sigap religius menlingkupi

pengertian-pengertian bersifat adikodrati. Nilai yang dimaksud adalah sebagai nilai inti atau pusat yang ada pada masyarakat dengan mencakup beberapa sikap yang ditemukan di balik SC jilid 4 pupuh 261 sampai pupuh 270 dalam kisah Sayid Markaban di antaranya bersyukur, ikhlas, selalu menjunjung nama Tuhan. Sayid Markaban adalah seorang rakyat jelata yang selalu bersyukur dan merasa ikhlas atas apa yang telah diberikan oleh Tuhannya. Dengan penghasilan yang selalu berbeda setiap harinya masih tetap semangat melakukannya, meskipun harus bekerja keras dan selalu ganti pekerjaan karena adanya larangan dari raja Abdhurrahman yang dianggapnya sangat bijaksana dan mensejahterakan rakyatnya. Wujud konkret rasa syukur dan ikhlas pada kisah Sayid Markaban adalah sebagian dari penghasilan yang didapat baik itu sedikit ataupun banyak selalu berbagi kepada sesama. Selain itu selalu membela nama baik raja maupun Tuhannya, karena raja dianggapnya sebagai pilihan atau utusan Tuhan untuk memimpin dan mensejahterakan rakyatnya dengan bijaksana.

Nilai moral juga disebut sebagai akhlak atau budi bekerti atau susila. Nilai ini adalah suatu petunjuk yang berkaitan baik maupun buruk tentang aqidah/ akhlak, tingkah laku, sifat, kewajiban serta lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan nilai moral dengan keutamaan seorang rakyat jelata memiliki sikap moral, seperti kerja keras, pantang menyerah, tanggung jawab, kritis, bijaksana, mandiri, berani, serta bersungguh-sungguh. Terbukti di balik kisah Sayid Markaban yang selalu bekerja keras tidak kenal lelah dalam melakukan pekerjaan seberat apapun tetap dilaksanakan dengan gigih. Selain itu, pantang menyerah, mandiri dan bersungguh-sungguh dalam mencari pekerjaan maupun bekerja, meskipun setiap pekerjaan yang dilaksanakan dilarang dengan adanya peraturan raja. Bertanggung jawab sebagai suami kepada istri dalam mencukupi nafkah dengan memberi sebagian penghasilan kepada istri. Berani dan kritis menghadapi sesama yang memberi penilaian yang kurang baik kepada rajanya untuk menunjukkan kebenaran sesuai tatanan kehidupan dari Tuhan atau apa yang ada dalam kitab.

Nilai sosial ini sebuah perilaku bersosial, cara berpikir dan tatanan kehidupan sosial bagi orang-orang pada keberlangsungan sebuah peristiwa di sekitar lingkungannya yang berkaitan antar sesama serta interaksi bersosial maupun bermasyarakat antar manusia pribadi. Arah dari nilai pendidikan sosial ini adalah interaksi individu/ manusia dengan individu/ manusia lain pada suatu masyarakat. Selain itu, cara seseorang dalam mengambil tindakan, menyelesaikan kesulitan, serta menyesuaikan situasi tertentu. Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007:19), menjelaskan bahwa manusia pada riilnya tidak bisa hidup bersendirinya [10]. Nilai sosial yang ditemukan pada penelitian ini adalah persahabatan, persaudaraan, kebersamaan, saling membantu atau menolong dan kepedulian. Sikap persahabatan dan persaudaraan ditunjukkan pada sikap antara Sayid Markaban dengan raja Abdhurrahman. Raja menyamar sebagai rakyat biasa yang sering berkunjung ke rumah Sayid Markaban dengan penuh rasa bersaudaraan dan persahabatan. Ada lagi sikap kebersamaan dan saling membantu ditemukan pada sikap dua putri raja bernama Kalpikaretna dan Kalpikamurti di mana keduanya bersedia dan rela dihukum mati oleh raja Abdhurrahman. Dua putri raja itu bersedia dan siap untuk dihukum mati karena raja ada maksud yang tersembunyi. Para putri raja memahami bahwa raja adalah raja yang bijaksana, adil dan selalu mensejahterakan rakyatnya sehingga keduanya berpikir dan merasa tidak akan benar-benar dilaksanakan apabila tidak ada alasan yang jelas. Sedangkan kenyataannya terbukti hal tersebut dilakukan raja semata-mata untuk mengetahui dan membuktikan sikap baik yang dimiliki oleh Sayid Markaban pada saat berhadapan dengan raja maupun di belakang raja. Dengan demikian dua putri raja telah menunjukkan sikap saling membantu demi kebaikan. Ditemukan juga sikap kepedulian yang ditunjukkan oleh Sayid Markaban yang tidak mau membunuh dua putri tadi sebab ia tahu dua-duanya adalah putri yang sangat baik, taat pada tatanan terhadap raja maupun Tuhan dan mau memperjuangkan kebenaran tersebut.

Nilai budaya ini suatu yang dibilang baik serta berfungsi oleh sekelompok manusia ataupun masyarakat. Di mana sesuatu itu tidak tentu dilihat sesuai/ baik oleh sekelompok masyarakat ataupun kelompok suku lain karena nilai ini memetakan juga sebagai karakteristik/ identitas dari sekelompok manusia/ masyarakat serta hasil budayanya. Nilai tersebut ada pada posisi sangat abstrak pada bagian adat, kehidupan juga berdasar pada alam pikir manusia/ masyarakat, serta dalam waktu jangka singkat akan terjadi kesulitan terganti adanya budaya lain yang bernilai. Sikap-sikap dalam nilai budaya pada penelitian di antaranya bekerja keras dan pantang menyerah, tanggung jawab akan kewajiban, bijaksana, persaudaraan, saling menghargai dan menghormati, menolong atau membantu dan lainnya. Pada kisah Sayid Markaban membiasakan atau membudayakan sikap-sikap tersebut disetiap saat sehingga selalu tumbuh sikap dan karakteristik yang baik dalam bermasyarakat dan berbangsa atau bernegara guna kesejahteraan pada kelompok masyarakat.

4. Pembahasan

Berdasar dari hasil penelitian, bahwa SC jilid IV pada pupuh 261 sampai pupuh 270 memuat nilai-nilai pendidikan yang sangat berarti untuk kehidupan masyarakat. Nilai-nilai itu terdiri atas nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya. Pada masa sekarang nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra SC jilid IV pada pupuh 261 hingga pupuh 270 masih sangat relevan apabila diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Manusia hidup di masyarakat dan bernegara maupun berkebangsaan sangat perlu bahkan wajib memiliki nilai maupun sikap yang selalu bersyukur, ikhlas, menjunjung nama raja dan Tuhan, kerja keras, pantang menyerah, tanggung jawab, kritis, bijaksana, mandiri, berani, bersungguh-sungguh, bersahabat, menjalin persaudaraan, kebersamaan, saling membantu atau menolong dan berkepedulian. Dengan demikian akan tumbuh nilai-nilai yang membudaya yang sangat baik sehingga bisa menjadi karakteristik pada kelompok masyarakat dan juga bisa memberi sinergi terbentuknya masyarakat, bernegara maupun berbangsa yang lebih baik dan kehidupan masyarakat akan lebih maju, berkecukupan, sejahtera, aman dan damai serta tentram.

5. Kesimpulan

Bernilai religius, moral, sosial dan budaya banyak dijumpai dalam karya sastra di antaranya adalah pada SC. Meskipun SC sudah berusia lebih dari satu abad, nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan yang termuat di SC masih sangat relevan untuk diterapkan hingga masa sekarang ini. Sangat layak apabila dijadikan sebagai *tauladhan* oleh masyarakat sehingga sikap dalam nilai religius, moral, sosial maupun budaya dapat melekat serta membudaya dalam kehidupan masyarakat serta senantiasa dilaksanakannya juga sebagai penghalang masyarakat untuk berbuat yang tidak baik atau berbuat yang melanggar norma-norma kehidupan. Maka akan semakin maju dan baik dalam keberadaban, kesejahteraan, kedamaian, keamanan juga ketentraman pada masyarakat.

6. Saran

Penelitian tentang Implementasi Nilai Pendidikan dalam Kisah Sayid Markaban supaya dapat digunakan dengan cara teoritis serta praktis. Tetapi tidak menutup kemungkinan, apabila semua ini masih ada kekurangan dan masih diterimanya suatu saran dalam bentuk apapun agar penelitian selanjutnya bisa menjadi lebih baik.

Referensi

- [1] Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- [2] Siti Muri'ah, Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 10.
- [3] FIP-UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan . 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan "Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu". Bandung: Imperial Bakti Utama.
- [4] Haricahyono, Cheppy. 1995. Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [5] Nurmaningsih. 2020. Metafora Seksual Dalam Serat Centhini Sebagai Wujud Representasi Ajaran Kesempurnaan Hidup. Jurnal Alayasastra 16 (2). 103 – 116.
- [6] Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [7] Freud, Sigmund. 2007. Das unbehagen in der kultur, Frankfurt/Main: Fischer Taschenbuch Verlag, REPRINT. (Pertama terbit, 1930).
- [8] Kemendikbud. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- [9] Darmadi, Hamid. 2017. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
- [10] Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta